

ANALISIS KESESUAIAN LAHAN PERMUKIMAN DI KAWASAN PERKOTAAN KOTA SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Janthy Trilusianthy Hidayat¹, M. Yogie Syahbandar², M. Jamalul Ihsan³

^{1,2,3} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan

Email: janthyhidayat@unpak.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
Permukiman,
Kemampuan
Kesesuaian
Ketersediaan Lahan

Lahan,
Lahan,

Kawasan Perkotaan Kota Sampit merupakan pusat pertumbuhan di Kabupaten Kotawaringin Timur yang akan membutuhkan lahan dan harus sesuai dalam menopang perkembangan kawasan permukiman. Kawasan Perkotaan Kota Sampit terdiri dari 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Baamang, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, dan Kecamatan Seranau. Tujuan penelitian adalah menganalisis kemampuan lahan, ketersediaan lahan dan tingkat kesesuaian lahan di Kawasan Perkotaan Kota Sampit untuk pengembangan Kawasan permukiman. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif meliputi analisis satuan kemampuan lahan, analisis ketersediaan dan kesesuaian lahan. Hasil analisis didapatkan kemampuan lahan di Kawasan Perkotaan Kota Sampit terdiri tiga kelas kemampuan pengembangan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Ketersediaan lahan menghasilkan sebaran peruntukkan lahan yang dapat dibangun sebagai kawasan permukiman seluas 26.190 Ha dengan tingkat kesesuaian lahan sedang dan kesesuaian lahan tinggi.

ABSTRACT

Keywords :
Settlements,
Capability,
Suitability,
Availability

Land
Land
Land

The Urban Area of Sampit City is a growth center in East Kotawaringin Regency which will require increased land and must be suitable in supporting the development of settlement areas. The urban area of Sampit City consists of 3 (three) sub-districts, namely Baamang District, Mentawa Baru Ketapang District, and Seranau District. The aims of study were to analyze land capability, land availability and land suitability in the Sampit City Urban Area, and identify the level of land suitability for settlement areas in the Sampit City Urban Area. The analytical method uses descriptive quantitative analysis including analysis of land capability units, analysis of land availability and suitability. The results of the analysis show that the land capability in the Urban Area of Sampit City consists of three classes of development capabilities, namely high, medium and low. The availability of land results in the distribution of land allotments that can be built as residential areas 26.190 Ha covering a medium land suitability level and high land suitability.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, kawasan kota akan mengalami perubahan yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan arahan dalam pengembangannya agar merata dan menyeluruh di kawasan perkotaan. Dalam mewujudkan ruang yang aman, nyaman, dan berkelanjutan perlu diatur dalam rencana tata ruang yang baik. Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang yang merupakan wadah kehidupan yang mencakup ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara termasuk didalamnya tanah, air, udara dan benda lainnya serta daya, yang merupakan suatu keadaan kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melakukan kegiatan dan

memelihara keberlangsungan hidupnya (Indonesia & Indonesia, 1992). Dalam merencanakan tata ruang wilayah perkotaan di masa yang akan datang, (Yunus, 2000) berpendapat bahwa pemahaman karakteristik fisik kota dibutuhkan agar menghindari dampak negatif dari perkembangan kota yang tidak terkendali, seperti munculnya sebaran permukiman kumuh.

Pemanfaatan lahan untuk permukiman harus diatur sesuai dengan rencana tata ruang kota (Putra, 2019). Permukiman merupakan salah satu jenis penggunaan fungsi lahan yang mendominasi di kota maupun daerah sekitarnya. Permukiman merupakan suatu bagian dari kebutuhan pokok masyarakat, sehingga pengendalian dan pengelolaan kawasan permukiman akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk akan mendorong perubahan penggunaan lahan diantaranya penggunaan lahan untuk tempat tinggal dan fasilitas pembangunan. (Hidajat, 2014) menjelaskan pertambahan jumlah penduduk sejalan dengan kebutuhan luas lahan permukiman, sedangkan luas lahan terbatas. Pengembangan lahan permukiman selain memiliki potensi lahan untuk permukiman, namun juga terjaminnya ketersediaan air, lokasi yang terkait dengan kawasan hunian yang telah ada atau berkembang dan tidak berlokasi di kawasan tanaman pangan lahan basah. Salah satu penyebab menurunnya kualitas lingkungan karena tidak terkendali perkembangan kawasan permukiman atau penggunaan kawasan permukiman tidak sesuai (Hidajat, 2014).

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan proses menaksir kesesuaian lahan dalam penggunaan tertentu, misal apabila akan digunakan untuk permukiman maka karakteristik tanah seperti apa yang cocok untuk membangun sebuah permukiman (Kusumastuti & Susilol, 2018). Kesesuaian lahan pada hakekatnya merupakan penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk satu penggunaan tertentu (Sitorus, 1985). Evaluasi kesesuaian lahan adalah proses menaksir kesesuaian lahan untuk berbagai pilihan penggunaan tertentu dengan mencocokkan suatu lahan dengan syarat yang diperlukan untuk penggunaan tertentu. Evaluasi kesesuaian lahan permukiman merupakan proses penggambaran tingkat kesesuaian lahan untuk kegiatan permukiman (Kadriansari et al., 2017).

Dalam mengembangkan kawasan permukiman, telah ditetapkan beberapa ketentuan seperti yang telah dituangkan pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Ketentuan tersebut memiliki tujuan yaitu menciptakan kawasan permukiman yang layak, aman, sehat, inklusif, serta berkelanjutan. Namun, yang terjadi selama ini pengembangan kawasan permukiman baru hanya mementingkan keuntungan ekonomi dan pasar. Dalam mengembangkan kawasan perumahan tidak sepenuhnya mengacu pada ketentuan yang sudah ditetapkan (Hidayat & Ridwan, 2018)

Kota Sampit merupakan ibu kota Kabupaten Kotawaringin Timur, merupakan pusat pertumbuhan karena secara administrasi bukanlah sebuah daerah setingkat kota, melainkan secara fungsional berperan seperti kota. Kawasan yang dianggap memiliki ciri fungsi Kawasan Perkotaan Kota Sampit dapat ditemui pada Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Kecamatan Baamang. Kota Sampit adalah satu kota yang banyak didatangi pendatang baik dari dalam maupun luar Pulau Kalimantan. Hal ini dikarenakan Kota Sampit dengan fasilitas transportasi yang dimilikinya menyediakan akses masuk yang lengkap, baik itu melalui darat, air, maupun udara. Maka tidak heran banyak penduduk memilih Kota Sampit sebagai daerah tujuan mencari penghasilan. Selain

Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kawasan Perkotaan Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

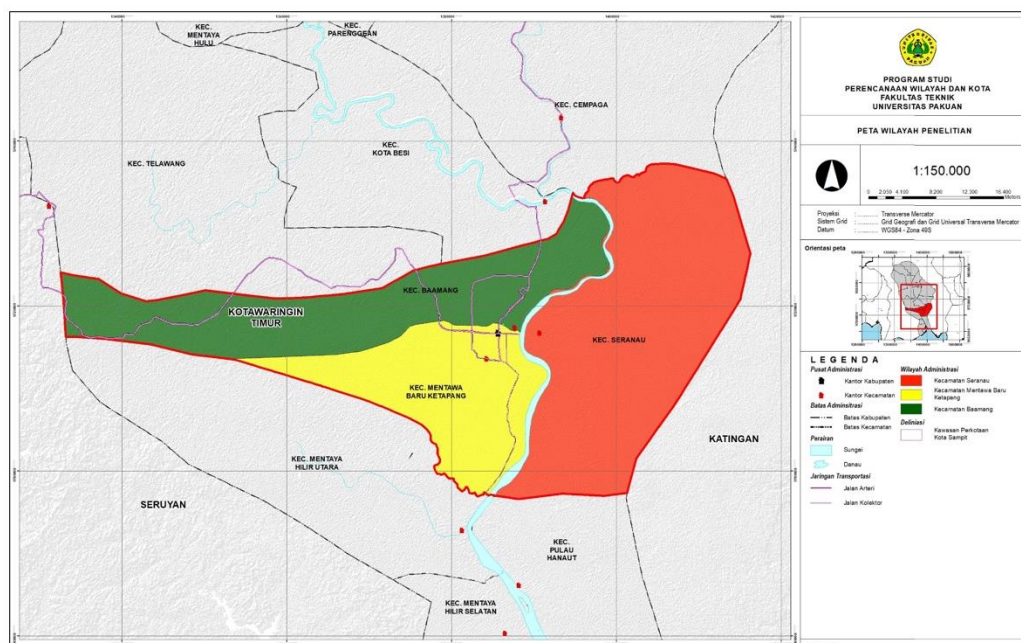
itu, menurut data statistik yang dikeluarkan oleh BPS Kota Sampit, di tahun 2020 Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan kontributor terbesar terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu mencapai 152,19 triliun rupiah dengan persentase 17,74% dari PDRB Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan kontribusi sebesar itu dapat dianggap bahwa perkembangan perekonomian Kabupaten Kotawaringin Timur akan menarik penduduk yang sedang mencari pekerjaan sehingga pertambahan penduduk menjadi tinggi yang dapat menyebabkan kebutuhan tempat tinggal berupa kawasan permukiman (Aziz et al., 2016).

Dalam merencanakan pengembangan suatu kawasan permukiman terlebih dahulu harus mengetahui kondisi fisik lingkungan kawasan tersebut agar dapat dianalisis potensi dan kendala yang ada. Agar dapat diketahui apakah kawasan tersebut sesuai dengan kriteria kesesuaian lahan permukiman yang sudah ditetapkan, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman teknis PermenPU No. 20 Tahun 2007. Berdasarkan latarbelakang tersebut maka tujuan penelitian adalah menganalisis kemampuan lahan, ketersediaan lahan dan tingkat kesesuaian lahan di Kawasan Perkotaan Kota Sampit untuk pengembangan Kawasan permukiman.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Kawasan Perkotaan Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2015-2035 meliputi 3 kecamatan yaitu : Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kecamatan Baamang, dan Kecamatan Seranau dengan luas wilayah sebesar 152.313 Ha.

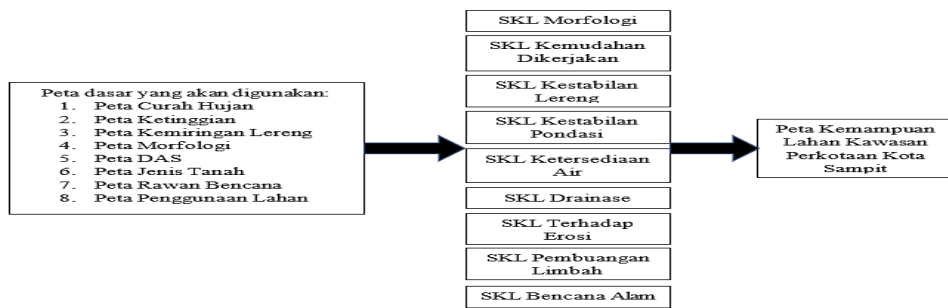


Gambar 1. Peta Lokasi Studi (Kawasan Perkotaan Kota Sampit)

Prosedur Penelitian

Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kawasan Perkotaan Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

Kesesuaian lahan untuk kawasan permukiman berdasarkan (Soentpiet et al., 2021) didapatkan dari peta kemampuan lahan dan peta ketersediaan lahan merupakan hasil overlay dan analisis peta. Analisis kemampuan lahan untuk mengetahui kondisi kemampuan lahan yang dapat dikembangkan sebagai kawasan permukiman berdasarkan aspek biofisik lahan dilakukan dengan teknik *overlay* dari sembilan satuan kemampuan lahan (SKL) yang telah dianalisis, kemudian dilakukan penjumlahan dari setiap nilai SKL dikalikan dengan bobot SKL tersebut. Kemudian dapat diperoleh nilai total yang menunjukkan tingkat kemampuan lahan. Peta-peta yang digunakan berupa peta satuan kemampuan lahan (SKL) morfologi, kemudahan dikerjakan, kestabilan lereng, kestabilan pondasi, ketersediaan air, drainase, erosi, pembuangan limbah dan bencana alam yang selanjut dioverlay untuk mendapatkan peta kemampuan lahan.

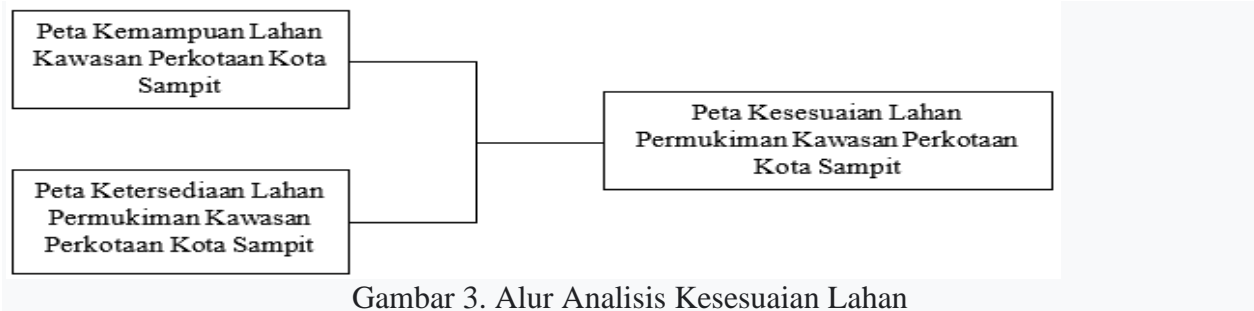


Gambar 2. Alur Analisis Kemampuan Lahan

Ketersediaan lahan dilakukan dengan cara *overlay* peta penggunaan lahan dan peta pola ruang RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur, muatan yang akan digunakan adalah kawasan permukiman yang telah ditetapkan di RTRW tersebut. Peta ketersediaan lahan kawasan permukiman menunjukkan sebaran lahan yang masih potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan permukiman dan sebaran lahan kawasan permukiman eksisting. Peta ketersediaan lahan permukiman meliputi : 1) lahan yang telah difungsikan sebagai permukiman eksisting, 2) lahan kawasan permukiman sesuai dengan pola ruang yang telah ditetapkan pada RTRW, 3) lahan diluar pola ruang ialah lahan diluar peruntukkan kawasan permukiman

Setelah menyelesaikan analisis kemampuan lahan dan analisis ketersediaan lahan, akan dilakukan analisis kesesuaian lahan untuk kawasan permukiman. Hasil kedua analisis sebelumnya akan ditumpangtindih untuk mendapatkan peta kesesuaian lahan kawasan permukiman di Kabupaten Kotawaringin Timur. Pada peta tersebut dapat dianalisis kesesuaian lahan untuk kawasan permukiman menurut permukiman eksisting. Klasifikasi tingkat kesesuaian lahan yang akan ditampilkan pada peta akan menyesuaikan tingkat kemampuan lahannya dikarenakan kemampuan lahan merupakan faktor dalam menentukan klasifikasi tingkat kesesuaian lahan.

Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kawasan Perkotaan Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur



Gambar 3. Alur Analisis Kesesuaian Lahan

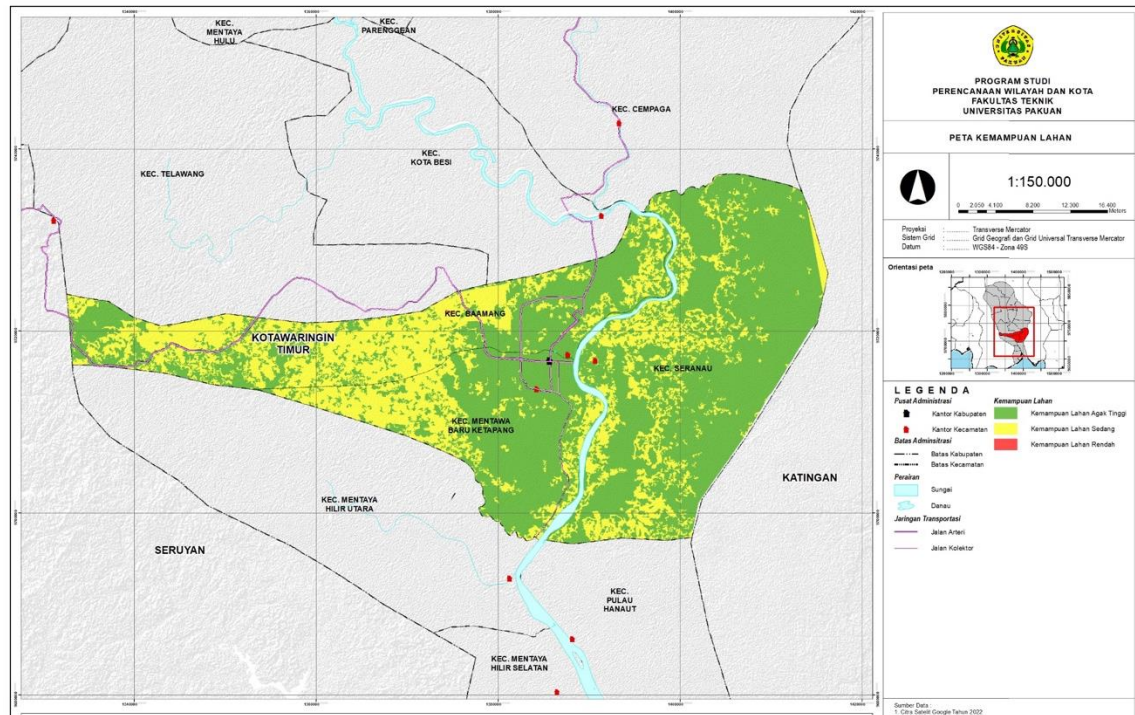
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *overlay* dari 9 (Sembilan) satuan kemampuan lahan (SKL) didapatkan Peta Kemampuan lahan di wilayah studi terdapat 3 (tiga) tingkat kemampuan lahan, yaitu kemampuan pengembangan rendah, kemampuan pengembangan sedang, kemampuan pengembangan tinggi.

Tabel 1 Kemampuan Lahan Kawasan Perkotaan Kota Sampit

No.	Kecamatan	Kemampuan Lahan						Luas Total	
		Agak Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Ha	%
1	Baamang	24.131	15,84	24.991	16,41	13	0,01	49.135	32,26
2	Mentawa Baru Ketapang	24.077	15,81	10.123	6,65	0	0	34.200	22,45
3	Seranau	54.179	35,57	14.799	9,72	0	0	68.978	45,29
Total		102.387	67,22	49.913	32,77	13	0,01	152.313	100

Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kawasan Perkotaan Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

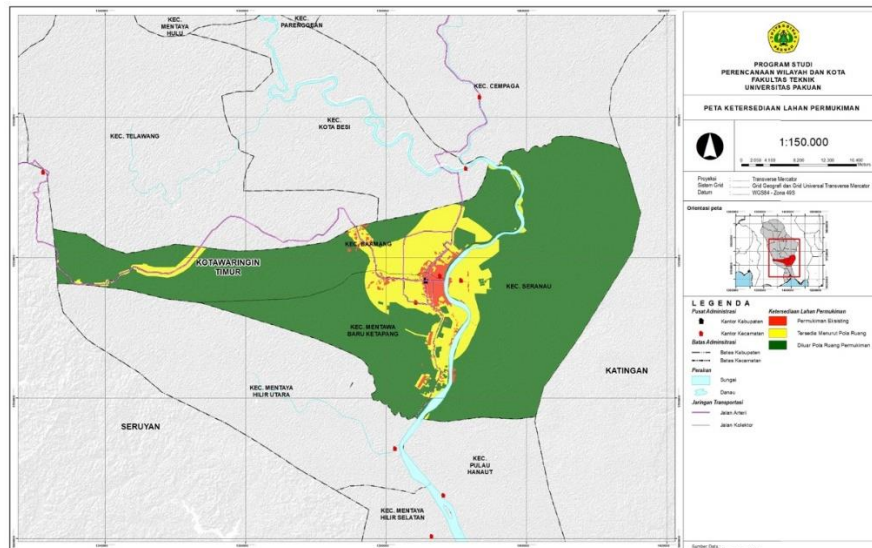


Gambar 4. Peta Kemampuan Lahan Kawasan Perkotaan Kota Sampit

Berdasarkan nilai potensial kemampuan lahan di Kawasan Perkotaan Kota Sampit, Kecamatan Seranau merupakan kecamatan yang sangat strategis untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan dan penyebaran kawasan permukiman, tetapi dari aspek geografis dan ketersediaan fasilitas memiliki kendala sehingga lebih baik perkembangan kawasan perkotaan lebih dulu difokuskan kepada kedua kecamatan lainnya seperti yang sudah dilakukan saat ini, meskipun tidak memiliki kemampuan lahan sebaik Kecamatan Seranau. Namun, kedua kecamatan tersebut saat ini lebih baik fasilitas dan sebagai pusat perekonomian daerah.

Hasil perhitungan luas lahan yang masih tersedia untuk dikembangkan sebagai kawasan permukiman didapatkan sesuai Tabel 2 dan Gambar 5. Hasil analisis ketersediaan lahan menurut Rencana Pola Ruang RTRW 2011-2031 di Kawasan Perkotaan Kota Sampit, seluas 126.123 Ha (82,81%) berada di luar peruntukkan kawasan permukiman sehingga tidak dapat dikembangkan sebagai kawasan permukiman dimana saat ini sebagai kawasan hutan dan perkebunan. Kemudian seluas 23.036 Ha (15,12%) dapat dikembangkan sebagai kawasan permukiman karena sesuai dengan peruntukan Rencana Pola Ruang kawasan permukiman. Sementara itu, kawasan permukiman eksisting atau terbangun di Kawasan Perkotaan Kota Sampit seluas 3.154 Ha (2,07%). Dengan demikian luas lahan yang masih bisa dikembangkan sebagai kawasan permukiman sesuai dengan Rencana Pola Ruang sebesar 23.036 dan luas tersebut hampir 10 kali lebih besar dibandingkan dengan luas permukiman saat ini.

Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kawasan Perkotaan Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur



Gambar 5. Peta Ketersediaan lahan Permukiman di Kawasan perkotaan Kota Sampit

Tabel 2 Ketersediaan Lahan Permukiman Kawasan Perkotaan Kota Sampit Tahun 2022

No	Kecamatan	Ketersediaan Lahan Permukiman					
		Diluar Pola Ruang Permukiman (Ha)	%	Permukiman Eksisting (Ha)	%	Tersedia Menurut Pola Ruang (Ha)	%
1	Baamang	37.383	29,64	1.023	32,44	10.729	46,57
2	Mentawa Baru Ketapang	25.274	20,04	1.892	59,99	7.034	30,53
3	Seranau	63.466	50,32	239	7,58	5.273	22,89
	Total	126.123	100	3.154	2,5	23.036	18,26

Hasil analisis kesesuaian lahan di Kawasan Permukiman Kota Sampit didapatkan kesesuaian lahan agak tinggi dan kesesuaian lahan sedang. Lahan permukiman eksisting di Kawasan Perkotaan Kota Sampit, klasifikasi kesesuaian lahannya terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kesesuaian lahan agak tinggi dengan luas 2.802 Ha (88,87%) dan kesesuaian lahan sedang dengan luas 352 Ha (11,16%). Permukiman eksisting yang memiliki nilai kesesuaian agak tinggi memiliki aspek berkelanjutan yang sangat baik menurut nilai kemampuan lahannya dibandingkan kawasan permukiman eksisting yang memiliki klasifikasi kesesuaian sedang. Meskipun memiliki total luas wilayah yang kecil dibandingkan permukiman berklasifikasi kesesuaian agak tinggi, permukiman berklasifikasi kesesuaian sedang perlu diperhatikan perkembangan dan pengelolaan permukimannya agar nilai kemampuan lahan yang ada dapat dipertahankan tanpa menurunkan daya dukung permukiman.

Lahan tersedia menurut pola ruang kawasan permukiman, klasifikasi kesesuaian lahannya terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kesesuaian lahan agak tinggi dengan luas 16.334 Ha (70,91%) dan kesesuaian lahan sedang dengan luas 6.701 Ha (29,09%). Menggunakan variabel kemampuan lahan, maka dapat disimpulkan lahan yang memiliki klasifikasi kesesuaian agak tinggi memiliki nilai potensial untuk dikembangkan dan dialihfungsikan menjadi kawasan permukiman. Selain itu, lahan yang memiliki klasifikasi kesesuaian sedang alihfungsi dan pembangunan kawasan permukimannya perlu diawasi dan dikontrol untuk menjaga kemampuan lahannya.

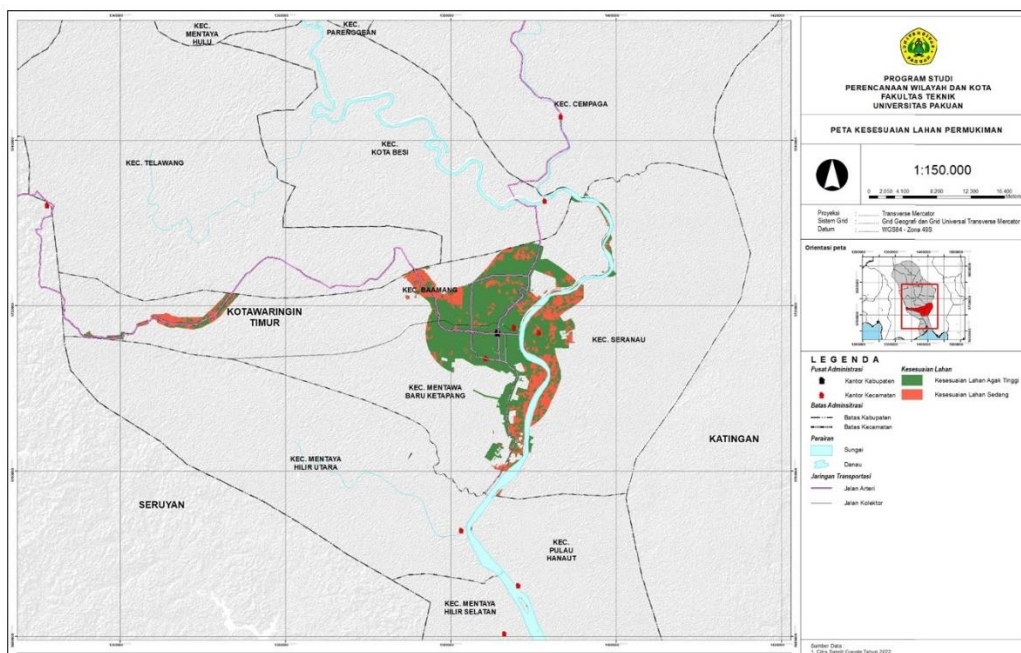
Kecamatan dengan klasifikasi kesesuaian lahan agak tinggi untuk permukiman eksisting dengan luas lahan terluas adalah Kecamatan Mentawa Baru Ketapang seluas 1.790 Ha. Kemudian kecamatan dengan klasifikasi kesesuaian lahan permukiman eksisting agak tinggi dengan nilai paling kecil adalah Kecamatan Seranau seluas 184 Ha. Sedangkan, kesesuaian lahan permukiman eksisting klasifikasi sedang terluas berada di Kecamatan Baamang seluas 185 Ha, dan Kecamatan dengan kesesuaian lahan permukiman eksisting bernilai sedang dengan nilai paling kecil adalah Kecamatan Seranau seluas 55 Ha. Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, tentu Kecamatan Mentawa Baru Ketapang memiliki kondisi kesesuaian lahan untuk permukiman eksisting terbaik dibandingkan dua kecamatan lainnya. Menjadi salah satu pendukung mengapa pembangunan permukiman untuk saat ini masih menjadi opsi terbaik.

Kecamatan dengan kesesuaian lahan tersedia bernilai agak tinggi terluas adalah Kecamatan Baamang seluas 7.781 Ha. Kemudian Kecamatan dengan kesesuaian lahan tersedia bernilai agak tinggi dengan nilai paling kecil adalah Kecamatan Seranau seluas 2.891 Ha. Sedangkan, kesesuaian lahan tersedia bernilai sedang terluas berada di Kecamatan Baamang seluas 2.948 Ha, dan Kecamatan dengan kesesuaian lahan tersedia bernilai sedang dengan nilai paling kecil adalah Kecamatan Mentawa Baru Ketapang seluas 1.371 Ha. Potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Baamang sangat besar untuk dikembangkan sebagai pusat kawasan permukiman dengan memiliki lahan permukiman siap dibangun baik untuk klasifikasi kesesuaian agak tinggi ataupun kesesuaian sedang, yang tentu menghadirkan peraturan dan tantangan tersendiri dalam pengembangannya. Selain itu, mengembangkan kawasan permukiman di Kecamatan Baamang akan menjadi opsi untuk menurunkan potensi terbentuknya permukiman yang tidak teratur di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang.

Apabila kedua lahan terbangun atau permukiman eksisting dan lahan tersedia menurut pola ruang digabung maka dapat diketahui kesesuaian lahan dari kawasan permukiman seluas 26.190 Ha. Terbagi menjadi 2 (dua) tingkatan kesesuaian lahan yaitu kesesuaian lahan agak tinggi dengan luas 19.136 Ha atau sekitar 73,07% kawasan permukiman dan kesesuaian lahan sedang dengan luas 7.054 Ha atau sekitar 26,93% kawasan permukiman. Dari hasil analisis ini, maka dapat dengan jelas diketahui secara general kawasan permukiman di Kawasan Perkotaan Kota Sampit baik yang sudah terbangun maupun yang belum memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan kawasan permukiman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 3 dan Gambar 6.

Tabel 3. Tingkat Kesesuaian Lahan Berdasarkan Lahan Terbangun dan Lahan Tersedia di Kawasan Perkotaan Kota Sampit Tahun 2022

No	Kecamatan	Kesesuaian Lahan Permukiman Kawasan Perkotaan Kota Sampit				Luas Total	
		Tinggi (Ha)	%	Sedang (Ha)	%	Ha	%
1	Baamang	8.609	44,99	3.143	44,56	11.752	44,87
2	Mentawa Baru Ketapang	7.452	38,94	1.473	20,88	8.925	34,08
3	Seranau	3.075	16,07	2.438	34,56	5.513	21,05
	Total	19.136	73,07	7.054	26,93	26.190	100



Gambar 6. Peta Kesesuaian Lahan Permukiman di Kawasan Perkotaam Kota Sampit

KESIMPULAN

Sebaran tingkat kemampuan lahan di Kawasan Perkotaan Kota Sampit meliputi 3 (tiga) klasifikasi yaitu kemampuan lahan tinggi dengan luas 102.387 Ha, kemampuan lahan sedang dengan luas 49.913 Ha. dan kemampuan lahan rendah dengan luas 13 Ha, analisis ini menggunakan indikator satuan kemampuan lahan (SKL) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20 Tahun 2007. Berdasarkan ketiga klasifikasi tersebut, kecamatan yang memiliki kemampuan lahan terbaik di Kawasan Perkotaan Kota Sampit menurut potensi kemampuan lahannya adalah Kecamatan Seranau yang memiliki lahan berklasifikasi kemampuan lahan tinggi terluas di kawasan tersebut.

Kesesuaian lahan kawasan permukiman di Kawasan Perkotaan Kota Sampit dapat diidentifikasi terbagi atas 2 (dua) yaitu kesesuaian lahan tinggi dengan luas 2.802 Ha dan kesesuaian lahan sedang dengan luas 351 Ha. Selain itu, klasifikasi kesesuaian lahan permukiman untuk lahan yang belum terbangun menurut pola ruang rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Kotawaringin Timur, terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu kesesuaian lahan tinggi

dengan luas 16.334 Ha dan kesesuaian lahan sedang seluas 6.702 Ha. Secara keseluruhan kawasan permukiman di Kawasan Perkotaan Kota Sampit sebagian besar memiliki lahan berklasifikasi kesesuaian lahan tinggi seluas 19.136 Ha dan kesesuaian lahan sedang seluas 7.054 Ha..

Kesesuaian lahan berdasarkan kemampuan lahan untuk kawasan permukiman di Kawasan Perkotaan Kota Sampit, Kecamatan Baamang memiliki potensi yang besar untuk difokuskan sebagai pusat pengembangan kawasan permukiman. Aspek lain juga mendukung adalah aspek aksesibilitas Kecamatan Baamang sangat baik karena dilewati oleh jalan provinsi, dekat dengan pelabuhan dan pasar sentral yang berada di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, serta memiliki bandara yang menghubungkan langsung dengan Ibukota Jakarta. Selain itu, secara aspek fisik, kondisi Kecamatan Baamang tidak memiliki kendala berarti dalam mengembangkan permukiman. Karena setelah dilakukan analisis identifikasi permukiman. Walaupun kawasan permukiman di Kecamatan Baamang tidak sepadat dan seluas Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kecamatan Baamang memiliki banyak kawasan permukiman baru yang terdiri dari kompleks perumahan.

Klasifikasi kemampuan lahan rendah seluas 13 Ha tidak termasuk dalam kawasan permukiman, namun tetap perlu diperhatikan pengembangan terhadap lahan tersebut agar menyesuaikan dengan kelas kemampuan lahannya. Tingkat kesesuaian lahan kawasan permukiman di Kawasan Perkotaan Kota Sampit terbagi menjadi agak tinggi dan sedang. Menunjukkan bahwa pola ruang yang ditetapkan untuk kawasan tersebut cukup sesuai dengan kemampuan lahannya. Oleh karena itu, perlu pengawasan pengembangan permukiman di kawasan tersebut agar tidak melanggar kawasan yang tidak sesuai peruntukkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan, W. (2016). Faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten kutai kartanegara. *INOVASI*, 12(1), 29–48.
- Hidajat, J. T. (2014). Model Pengelolaan Kawasan Permukiman Berkelanjutan di Pinggiran Kota Metropolitan Jabodetabek. *Institut Pertanian Bogor*.
- Hidayat, J. T., & Ridwan, M. (2018). Assessment of the quality of public Green Open Space (GOS) in the urban fringes in response to urban sprawl phenomenon (case study District of Tanah Sareal, Bogor City). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 179(1), 12027.
- Indonesia, P. R., & Indonesia, P. R. (1992). Undang Undang No. 24 Tahun 1992 Tentang: Penataan Ruang. *Lembaran Negara RI Tahun*, 115.
- Kadriansari, R., Subiyanto, S., & Sudarsono, B. (2017). Analisis kesesuaian lahan permukiman dengan data citra resolusi menengah menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Semarang bagian Barat dan Semarang bagian Timur). *Jurnal Geodesi Undip*, 6(4), 199–207.
- Kusumastuti, T. A., & Susilol, B. (2018). *Perkampungan Ternak Kambing: Wahana Eduwisata dan Sentra Produksi di Pedesaan (Pendekatan Ekonomi Lingkungan Berbasis Sistem Informasi Geografis)*. UGM PRESS.
- Putra, R. A. G. (2019). *Evaluasi Kesesuaian Lahan Pemukiman terhadap Tata Ruang Wilayah di Salatiga*. Program Studi Sistem Informasi FTI-UKSW.
- Sitorus, S. R. P. (1985). Evaluasi sumberdaya lahan. *Tarsito*. Bandung, 3(00).
- Soentpiet, N., Widiatmaka, W., & Hidayat, J. T. (2021). Potensi lahan untuk pengembangan kawasan permukiman di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya*

Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kawasan Perkotaan Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management), 11(2), 250–260.

Yunus, H. S. (2000). Struktur Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Pustaka Pelajar*.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License